

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perekonomian global sangat dipengaruhi oleh perdagangan internasional, yang melibatkan interaksi ekonomi dalam bentuk distribusi barang dan jasa antar negara. Aktivitas ekspor adalah bagian penting dari perekonomian suatu negara. Peningkatan perdagangan internasional berfungsi sebagai elemen utama yang memberikan dukungan terhadap peningkatan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi suatu negara tersebut. Kondisi ini tercermin dalam nilai yang dihasilkan dari ekspor barang yang tercatat lebih tinggi daripada nilai impor barang (Hidayati, 2024). Karena ekspor melibatkan penjualan dan pengiriman barang ke luar negeri dilakukan berdasarkan perjanjian antara eksportir dan importir yang mencakup aspek pembayaran, kualitas, kuantitas, dan syarat-syarat penjualan, ekspor memainkan peran yang signifikan dalam perdagangan internasional (Juliansyah, 2021).

Dalam perdagangan internasional, ada dua aspek utama, yaitu ekspor dan impor. Kedua komponen ini merupakan komponen penting yang berkontribusi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Setiap negara yang terlibat dalam kegiatan ekspor dan impor akan menghasilkan keuntungan. Aktivitas ekspor lintas negara membuka peluang perdagangan yang lebih luas, sehingga meningkatkan produksi dan pada akhirnya mendorong ekspansi ekonomi. Diharapkan ekspansi ini akan berdampak signifikan terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, impor memungkinkan setiap negara untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik yang tidak dapat dipenuhi oleh ekspor (Ramadani et al., 2021).

Ekspor terjadi karena jumlah produksi yang besar tetapi permintaan dalam negeri cenderung kecil, sehingga dilakukan ekspor komoditas ke luar negeri. Ekspor merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara di seluruh dunia. Hal ini terjadi karena ekspor dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara serta dapat mempengaruhi neraca perdagangan dan lapangan pekerjaan. Secara keseluruhan, ekspor suatu negara dapat meningkat dengan memanfaatkan keunggulan di berbagai bidang yang ada di negara tersebut (Yudha & Jannah, 2023). Dalam menghadapi dinamika perdagangan bebas, Indonesia, dengan posisinya sebagai negara agraris yang besar, memiliki kapasitas yang kuat untuk memenuhi permintaan berbagai komoditas perkebunan yang berasal dari sumber daya alamnya (Hidayati, 2024).

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan eksportnya di bidang pertanian dan perkebunan karena potensi ini didukung oleh iklim Indonesia yang ideal untuk tanaman pertanian dan perkebunan. Karena berkontribusi terhadap produk domestik bruto dan mendorong pertumbuhan ekonomi, subsektor perkebunan memiliki peran penting dalam perekonomian nasional (Pradini, 2024). Sekitar 80% penduduk Indonesia bergantung pada sektor pertanian untuk kelangsungan hidup finansial mereka, dan lebih dari 95% pengusaha di negara ini bekerja di industri ini (Asriani et al., 2023). Secara umum, Indonesia memproduksi berbagai macam barang yang berpotensi meningkatkan ekspor dari industri minyak dan gas serta dari industri non-minyak dan gas.

Indonesia cenderung memprioritaskan kegiatan eksportnya di sektor non-minyak dan gas (migas), yang mana sektor nonmigas secara umum meliputi sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Di antara berbagai

komoditas perkebunan, cengkeh menjadi salah satu tanaman yang berperan penting sebagai komoditas ekspor unggulan. Sebagai bagian dari subsektor perkebunan, cengkeh dengan kode *Harmonized System* (HS) 0907 memiliki prospek yang menjanjikan dan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat kinerja ekspor nasional (Alisia & Maria, 2023).

Tanaman cengkeh (*Syzygium aromaticum*) merupakan jenis tanaman perdu yang memiliki batang keras serta ditopang oleh banyak cabang dan ranting. Tanaman cengkeh Indonesia mulai dikenal berasal dari kepulauan maluku. Kepulauan maluku merupakan wilayah produsen cengkeh terbesar di dunia dan memberikan kontribusi produk yang besar kepada Indonesia untuk dapat dilakukan ekspor ke negara lain (Kementerian Pertanian, 2022). Cengkeh digolongkan sebagai tanaman rempah, yakni kelompok tanaman yang dikenal memiliki cita rasa serta aroma yang tajam dan khas. Rempah-rempah digunakan dalam makanan sebagai penambah rasa dan bumbu. Selain itu, rempah-rempah digunakan sebagai bahan baku untuk pengobatan herbal dan sebagai obat itu sendiri. Oleh karena itu, rempah-rempah dianggap sebagai komoditas yang sangat berharga (Yudha & Jannah, 2023).

Cengkeh dengan *Harmonized System* (HS) 0907 memiliki nilai ekonomi karena bunga, batang, dan daunnya digunakan untuk membuat makanan, obat-obatan, minyak esensial, parfum, dan rokok kretek (Hidayah, 2022). Cengkeh juga merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri. Minyak atsiri cengkeh termasuk kedalam salah satu jenis minyak esensial, dimana minyak esensial sering dihasilkan melalui proses distilasi daun cengkeh. Eugenol, yang merupakan komponen utama minyak esensial daun cengkeh dengan kandungan 80–85%,

adalah senyawa utamanya (Mega et al., 2025). Cengkeh yang berasal dari Indonesia memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan negara lain. Cengkeh ini dipanen dengan tangan, dikeringkan tanpa proses fermentasi, mengandung minyak di atas 18%, kadar eugenol lebih dari 70%, dan tumbuh di tanah dengan pH yang sempurna. Karena itu, cengkeh Indonesia dikenal sebagai komoditas dengan kualitas yang sangat baik (Alfiansyah, 2024).

Direktorat Jenderal Perkebunan, menyatakan bahwa cengkeh *Harmonized System* (HS) 0907 adalah tanaman perkebunan di Indonesia. Tanaman ini merupakan komoditas strategis yang sangat penting bagi perekonomian negara dan dikategorikan sebagai produk rempah-rempah yang menyegarkan. Cengkeh berperan penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan nilai devisa negara, dan mendorong sektor pertanian dan agroindustri domestik, serta memperluas wilayah pasar. Selain populer di pasar domestik, cengkeh Indonesia juga diperdagangkan secara internasional. Selain itu, Indonesia merupakan eksportir utama minyak cengkeh ke negara-negara seperti Arab Saudi dan India. Cengkeh juga digunakan sebagai bahan baku untuk minyak cengkeh (Pinto et al., 2022).

Indonesia adalah negara penghasil cengkeh terbesar di dunia dan merupakan eksportir terbesar kedua di dunia setelah negara Madagaskar (Zanzibar), Harga cengkeh di pasar internasional yang berfluktuatif, dan kini Arab Saudi menjadi negara tujuan ekspor cengkeh menggantikan negara India. Terjadinya pergeseran negara tujuan yang mana ekspor cengkeh terbesar sebelumnya adalah negara India tetapi tahun 2022, ekspor cengkeh ke negara India anjlok tajam dan digantikan Arab Saudi menjadi negara tujuan ekspor cengkeh terbesar di Indonesia. Hal ini

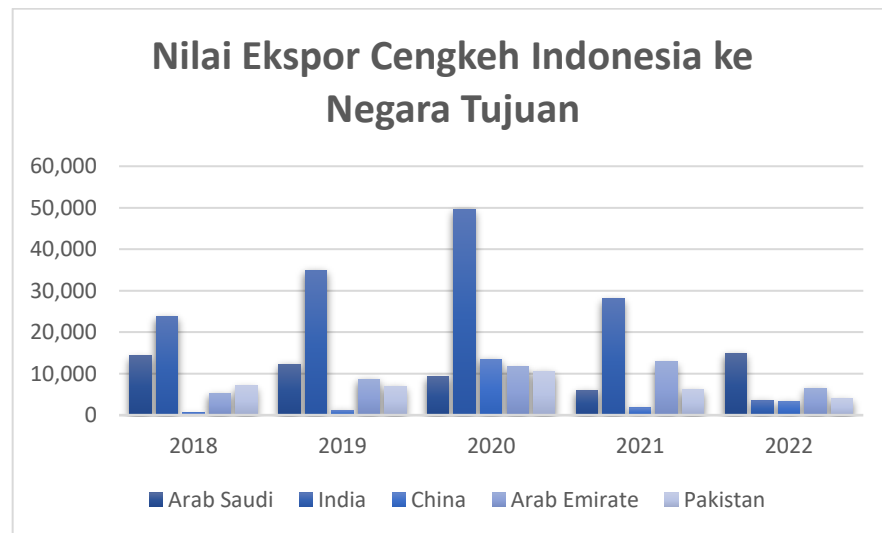
menunjukkan pentingnya faktor produksi, harga internasional, GDP Arab Saudi, dan nilai tukar terhadap ekspor cengkeh dengan *Harmonized System* (HS) 0907 Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Arab Saudi merupakan negara tujuan ekspor terbesar dalam komoditas ekspor cengkeh *Harmonized System* (HS) 0907. Nilai total ekspor komoditas cengkeh *Harmonized System* (HS) 0907 Indonesia ke negara Arab Saudi mencapai USD 14,86 juta dengan volume ekspor mencapai 1,71 juta ton.

Menurut data dari Ditjen Pertanian pada tahun 2020, Arab Saudi menempati urutan ketujuh sebagai negara tujuan ekspor cengkeh Indonesia dengan volume ekspor 923 ton. Lalu pada tahun 2022 Arab Saudi naik menjadi urutan pertama sebagai negara tujuan ekspor cengkeh Indonesia dengan nilai total volume ekspor sebesar 1.713 ton. Arab Saudi termasuk dalam kategori negara yang memiliki potensi tinggi untuk ekspor produk cengkeh dari Indonesia. Di Arab Saudi, rempah-rempah Indonesia memegang pangsa pasar yang cukup besar. Diketahui bahwa Arab Saudi mengimpor banyak rempah-rempah, termasuk kapulaga, cengkeh, dan kayu manis, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi jama'ah haji dan umrah.

Berdasarkan data ekspor komoditas cengkeh *Harmonized System* (HS) 0907 ke lima negara tujuan utama, dapat dilihat dari tahun 2018 hingga tahun 2021, terlihat adanya fluktuasi nilai ekspor yang signifikan. Ekspor ke Arab Saudi mengalami penurunan secara berturut – turut sejak tahun 2018 hingga mencapai titik terendah pada tahun 2021 sebesar US\$ 5.999 juta, sebelum meningkat tajam pada tahun 2022 menjadi US\$ 14.863 juta. Sementara itu, ekspor ke India menunjukkan tren yang berbeda yaitu nilai ekspor naik secara signifikan dari tahun 2018 sebesar US\$ 23.835 juta dan mencapai puncaknya pada tahun 2020 sebesar

US\$ 49.671 juta, namun kemudian menurun drastis pada tahun 2021 dan anjlok tajam pada tahun 2022 menjadi hanya US\$ 3.537 juta.

**Gambar 1. 1. Nilai Ekspor Cengkeh Harmonized System (HS) 0907  
Indonesia ke Negara Tujuan Utama**



Sumber: Website TradeMap, 2025

Nilai ekspor Uni Emirat Arab meningkat stabil dari US\$ 578 ribu pada tahun 2018 menjadi sebesar US\$ 3.346 juta pada tahun 2022, menunjukkan tren pertumbuhan meskipun dalam skala lebih kecil dibandingkan negara lain. China mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2020 sebesar US\$ 13.540 juta dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tetapi nilai tersebut turun kembali di tahun-tahun berikutnya. Ekspor ke Pakistan juga mengalami variasi yang luar biasa naik dari tahun 2018 sebesar US\$ 7.086 juta hingga mencapai puncak di tahun 2020 sebesar US\$ 10.550 juta, kemudian turun perlahan hingga tahun 2022 sebesar US\$ 3.969 juta.

Menurut data dari Direktorat Jenderal Pertanian tahun (2023), Indonesia tidak hanya melakukan ekspor komoditas cengkeh ke lima negara tersebut saja, namun masih ada beberapa negara tujuan ekspor cengkeh Indonesia antara lain

yaitu, Negara Amerika, Bangladesh, Singapura, dan negara lainnya yang volume serta nilai ekspor cengkehnya lebih kecil dari kelima negara tersebut.

Dari grafik data diatas, menunjukkan bahwa ekspor cengkeh *Harmonized System* (HS) 0907 terbesar dari kelima negara tujuan ekspor cengkeh Indonesia yaitu Negara India. Tetapi pada tahun 2022, ekspor cengkeh ke Negara India menurun tajam dengan nilai ekspornya sebesar US\$ 3.537 juta dengan volume ekspor cengkeh sebesar 736 ton dan posisi ekspor cengkeh terbesar pada tahun 2022 bergeser ke Negara Arab Saudi dengan nilai ekspor sebesar US\$ 14.863 juta dengan volume ekspor cengkeh sebesar 1.713 ton.

Ekspor cengkeh ke India mengalami penurunan signifikan disebabkan oleh kenaikan harga cengkeh di Indonesia. Permintaan dari India cenderung beralih ke pemasok alternatif seperti Madagaskar dan Komoro, yang menawarkan kualitas relatif sebanding dengan harga yang lebih kompetitif (Pinto et al., 2022). Tarif impor cengkeh Indonesia di India mencapai 30%, yang menjadikannya lebih mahal dibandingkan dengan pemasok lain seperti Madagaskar, Tanzania, dan Komoro yang berada dalam kategori LDC dan mendapatkan pembebasan tarif hingga 90% (D'souza, 2025).

Antara tahun 2021 dan 2023, Arab Saudi juga mengimpor cengkeh dari sejumlah negara di luar Indonesia. Berdasarkan data dari UN Comtrade melalui WITS, pada tahun 2021, Arab Saudi mengimpor cengkeh dengan total nilai US\$ 12.308 ribu atau sekitar 1.807 ton, di mana negara-negara pemasok selain Indonesia meliputi Sri Lanka yang mencapai US\$ 2.158,4 ribu, dengan jumlah 305 ton cengkeh, China sebesar US\$ 281,2 ribu, dengan jumlah 37 ton cengkeh, Madagaskar mencapai US\$ 247,4 ribu, dengan 31 ton cengkeh, Bahrain sebesar

US\$ 14,97 ribu, dengan total 777 kg serta jumlah yang lebih kecil dari beberapa negara lainnya.

Pada tahun 2022, total impor cengkeh Arab Saudi mengalami peningkatan menjadi US \$ 22.921 ribu dengan total volume cengkeh sebesar 2.567 ton, dengan kontribusi dari pemasok selain Indonesia, yaitu Madagaskar mencapai US \$ 2.642 ribu, dengan 343 ton cengkeh, Sri Lanka sebesar US \$ 2.004 ribu, dengan 180 ton cengkeh, Komoro sebesar US \$ 530 ribu, dengan 63 ton cengkeh, dan Uni Emirat Arab sebesar US \$ 145 ribu, dengan volume cengkeh sebesar 13 ton, serta jumlah yang lebih kecil dari India, Pakistan, dan Vietnam. Indonesia menjadi negara eksportir terbesar yang mengekspor cengkeh ke Arab Saudi karena Indonesia merupakan penghasil cengkeh terbesar didunia dan memiliki kualitas cengkeh yang lebih unggul, sehingga permintaan cengkeh dari Arab Saudi sebagian besar dipenuhi oleh Indonesia.

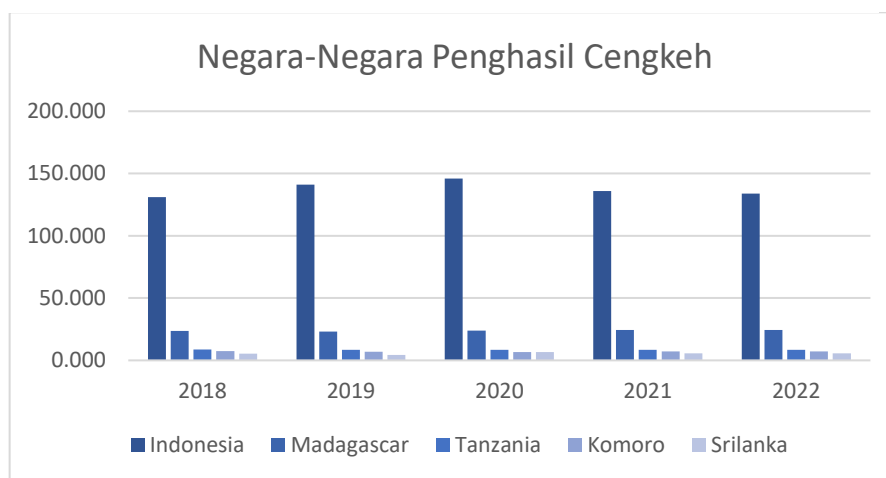
Selain Indonesia, negara lain yang paling banyak menghasilkan cengkeh adalah Madagaskar, Tanzania, dan Sri Lanka. Tanzania, terutama di wilayah Zanzibar, telah lama dikenal sebagai sentra budidaya cengkeh, yang merupakan komoditas ekspor andalan negara, dan Madagaskar dikenal sebagai eksportir utama ke pasar Eropa dan Amerika Utara karena kualitas cengkehnya yang sangat bersaing di pasar internasional.

Indonesia menempati posisi strategis sebagai salah satu negara penghasil cengkeh terbesar di dunia dengan rata – rata produksi selama periode 2018 hingga 2023 sebesar 102.86 ton per tahun. Meskipun Indonesia merupakan produsen cengkeh terbesar didunia, namun masih menempati urutan kedua setelah Madagaskar dalam hal nilai ekspor cengkeh, yang kemudian diikuti oleh Tanzania



dan Srilanka (Wijayanti, 2023). Saat ini, pasar cengkeh Indonesia telah menembus pasar global dan menyebar ke banyak negara seperti India, Singapura, UAE, dan Arab Saudi. Madagaskar merupakan pesaing utama Indonesia dalam ekspor komoditi cengkeh, negara tujuan ekspor cengkeh negara Madagaskar yaitu India dan Vietnam.

**Gambar 1. 2. Daftar Negara - negara Penghasil Cengkeh Dunia Tahun 2018 - 2023**



Sumber: *World Population Review*, 2025

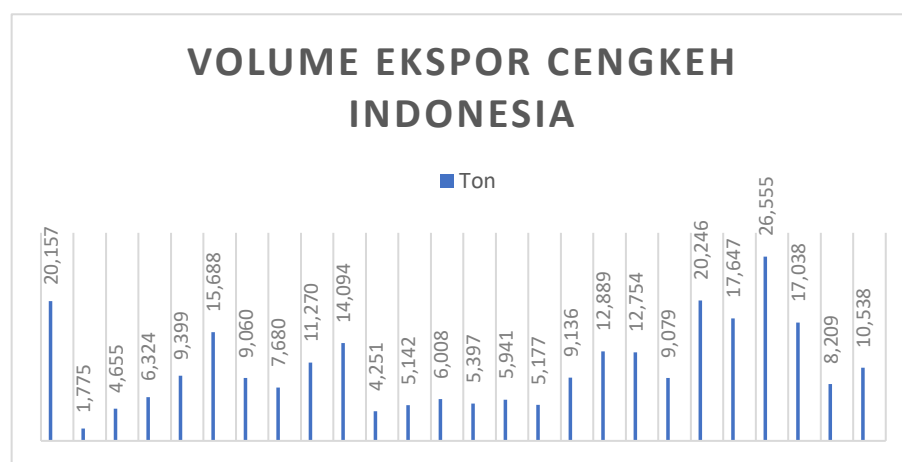
Berdasarkan data tersebut, tampaknya cengkeh Indonesia memiliki potensi yang luas untuk menguasai pasar internasional. Dengan potensi besar komoditas cengkeh Indonesia, tentunya menjadi sebuah tantangan tersendiri. Melihat bahwa komoditas cengkeh dapat meningkatkan perekonomian negara atau bahwa komoditas ini memiliki posisi persaingan yang lemah dalam pasar internasional, maka akan berdampak pada volume ekspor produk tersebut (Alisia & Maria, 2023).

Meskipun memiliki pangsa ekspor cengkeh dunia yang relatif kecil, Indonesia telah menjadi salah satu eksportir cengkeh terkemuka di dunia. Pangsa pasar ekspor cengkeh dunia dari negara Madagaskar pada tahun 2018 mencapai 29,9%, sementara pangsa Indonesia sebesar 28,29% (FAOSTAT, 2020).

Menurut Direktorat Jenderal Pertanian pada tahun 2023, Arab Saudi menjadi negara tujuan ekspor cengkeh Indonesia yang berada di urutan nomor satu dengan volume ekspor terbesar dari negara tujuan ekspor yang lain yaitu sebesar 1.713 ton dengan nilai ekspor sekitar USD 14,86 juta. Karena cengkeh merupakan bumbu yang umum digunakan dalam masakan dan minuman tradisional Arab Saudi, kerajaan tersebut mengimpornya dari Indonesia untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya.

Dari data Direktorat Jenderal Pertanian tahun 2023, dapat kita ketahui bahwa jumlah volume ekspor cengkeh Indonesia setiap tahunnya mengalami pergerakan yang cenderung fluktuatif. Rata-rata volume ekspor cengkeh Indonesia adalah 10.620 ton, volume terendah adalah 1.775 ton pada tahun 1999, dan volume tertinggi adalah 26.555 ton pada tahun 2020. Perkembangan ekspor cengkeh mengalami naik dan turun disebabkan oleh ketersediaan stok cengkeh yang tidak dapat dijamin secara terus-menerus, karena cengkeh merupakan komoditas musiman yang tidak bisa dipanen setiap hari.

**Gambar 1. 3. Volume Ekspor Cengkeh Harmonized System (HS) 0907  
Indonesia (Ton)**



Sumber: Direktorat Jenderal Kementerian Pertanian, 2023

Pada tahun 2021 volume ekspor cengkeh Indonesia menurun menjadi 17.038 ton dan pada tahun 2022 menjadi 8.209 ton. Tetapi, pada tahun 2023, ekspor cengkeh sedikit mengalami peningkatan menjadi 10.538 ton. Penurunan pada tahun 2021 dan 2022 dapat dikaitkan dengan gangguan rantai pasok global yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 dan perubahan dalam peraturan ekspor di dalam negeri.

Luas perkebunan cengkeh terus meningkat dari tahun ke tahun (YoY), menurut data dari Direktorat Jenderal Pertanian. Rata – rata area luas lahan cengkeh tersebut adalah sebesar 493,434 ribu hektar. Jumlah terbanyak berada pada periode tahun 2023 sebesar 582,559 ribu hektar, dan jumlah terkecil berada pada periode tahun 2000 sebesar 415,598 ribu hektar. Luas area lahan perkebunan cengkeh ini menjadi perhatian pemerintah melalui upaya intensifikasi, rehabilitasi, dan perluasan lahan.

**Gambar 1. 4. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Cengkeh *Harmonized System (HS) 0907* Indonesia Tahun 2013 - 2021 (Ton)**



Sumber: Direktorat Jenderal Kementerian Pertanian, 2023

Dari data Direktorat Jenderal Kementerian Pertanian (2023), nilai total produksi cengkeh *Harmonized System* (HS) 0907 Indonesia periode 2013 hingga 2021 sebesar 1.311.761 ton, sedangkan nilai total konsumsi domestik Indonesia sebesar 1.214.874 ton. Dengan rata - rata produksi cengkeh Indonesia dari tahun 2013 hingga 2021 sebesar 131.176 ton, sedangkan rata – rata konsumsi cengkeh Indonesia sebesar 121.487 ton. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi cengkeh domestik lebih rendah daripada produksi cengkeh yang dihasilkan oleh para petani.

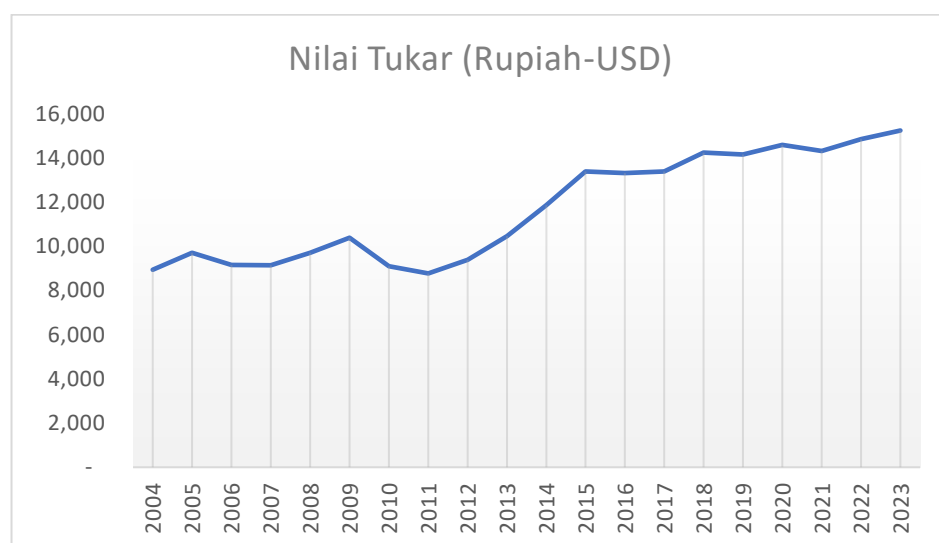
Dari data diatas, dari tahun 2018 produksi cengkeh *Harmonized System* (HS) 0907 terus mengalami peningkatan dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebesar 145.984 ton, tetapi pada tahun berikutnya mengalami penurunan yang cukup signifikan, hal ini kemungkinan disebabkan karena terjadinya penyebaran COVID - 19 pada tahun tersebut. Disisi lain konsumsi cengkeh dari tahun 2018 hingga 2020 justru terus mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah yaitu 100.794 ton pada tahun 2020.

Sentra produksi cengkeh *Harmonized System* (HS) 0907 Indonesia tersebar di beberapa wilayah Kabupaten diseluruh Indonesia. Wilayah penghasil cengkeh paling banyak di Indonesia terletak di wilayah maluku dengan rata-rata 20.776 ton pada tahun 2018 - 2022. Selain itu juga ada Sulawesi Selatan yang berada diposisi kedua setelah maluku dengan rata-rata 20.480 ton dan diikuti dengan Sulawesi Tengah dengan nilai rata-rata 19.203 ton. Ketiga wilayah tersebut merupakan wilayah penghasil cengkeh terbesar di Indonesia berdasarkan data dari Ditjen Pertanian tahun 2023 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2023).

Berdasarkan data World Bank 2025, Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berfluktuasi antara tahun 2004 hingga 2023. Pada tahun 2004, nilai tukar tercatat sebesar Rp8.938 per USD, nilai tukar tertinggi terjadi sebesar Rp15.236 per USD pada tahun 2023, dengan nilai rata – rata sebesar 11.702 per USD. Disisi lain, perubahan harga cengkeh dari tahun 2004 hingga 2023 cenderung bergerak secara fluktuatif. Berdasarkan data dari Trade Map dapat diketahui bahwa rata – rata harga cengkeh internasional sebesar 6,092 USD.

Nilai tukar dan harga global berfluktuasi, kadang-kadang naik dan turun. Permintaan cengkeh di pasar luar negeri dapat didorong oleh kenaikan nilai tukar mata uang, meskipun peningkatan ekspor cengkeh Indonesia tidak selalu disebabkan oleh nilai tukar yang terus menunjukkan tren naik (apresiasi). Begitu pula harga internasional yang tinggi tidak menjamin rendahnya permintaan terhadap cengkeh, dan harga internasional yang rendah tidak menjamin permintaan yang tinggi untuk ekspor cengkeh. (Yani et al., 2023).

**Gambar 1. 5. Nilai Tukar (Rupiah – USD) 2004 - 2023**



Sumber: World Bank, 2023

Selain itu, daya beli masyarakat dapat tercermin pada GDP di negara tujuan, sehingga peningkatan daya beli tersebut akan mendorong peningkatan volume ekspor cengkeh Indonesia. Menurut data dari Macrotrends, GDP Arab Saudi tertinggi berada pada periode tahun 2022 sebesar 1.109 triliun USD. Sedangkan GDP terendah berada pada periode tahun 1998 sebesar 146.78 miliar USD. GDP menghitung total keseluruhan dana yang dialokasikan untuk konsumsi barang dan jasa di seluruh pasar yang membentuk aktivitas ekonomi. Jika angka ini meningkat dari satu periode tahun ke periode berikutnya, maka perekonomian tersebut dapat menghasilkan lebih banyak output komoditas barang maupun jasa, atau ditawarkan untuk dijual dengan harga premium atau lebih tinggi (Imaningsih et al., 2023).

Dengan mempertimbangkan latar belakang mengenai kondisi ekspor cengkeh diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai **“Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Cengkeh *Harmonized System (HS) 0907* Indonesia Ke Arab Saudi”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji permasalahan berikut:

1. Apakah harga cengkeh internasional berpengaruh terhadap volume ekspor cengkeh *Harmonized System (HS) 0907* Indonesia ke Arab Saudi?
2. Apakah produksi cengkeh berpengaruh terhadap volume ekspor cengkeh *Harmonized System (HS) 0907* Indonesia ke Arab Saudi?
3. Apakah GDP Arab Saudi berpengaruh terhadap volume ekspor cengkeh *Harmonized System (HS) 0907* Indonesia ke Arab Saudi?

4. Apakah nilai tukar Indonesia – USD berpengaruh terhadap volume ekspor cengkeh *Harmonized System* (HS) 0907 Indonesia ke Arab Saudi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa beberapa tujuan yang menjadi fokus dalam penelitian ini: Untuk mengetahui pengaruh harga cengkeh internasional terhadap volume ekspor cengkeh *Harmonized System* (HS) 0907 Indonesia ke Arab Saudi.

1. Untuk mengetahui pengaruh produksi cengkeh terhadap volume ekspor cengkeh *Harmonized System* (HS) 0907 Indonesia ke Arab Saudi.
2. Untuk mengetahui pengaruh GDP Arab Saudi terhadap volume ekspor cengkeh *Harmonized System* (HS) 0907 Indonesia ke Arab Saudi.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar Indonesia – USD terhadap volume ekspor cengkeh *Harmonized System* (HS) 0907 Indonesia ke Arab Saudi.

### 1.4 Ruang Lingkup

Objek utama penelitian ini adalah komoditas cengkeh Indonesia di pasar Arab Saudi, di mana analisis dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspornya. Beberapa faktor tersebut diantaranya yaitu harga cengkeh internasional, produksi cengkeh, GDP Arab Saudi, dan nilai tukar Indonesia terhadap USD.

Komoditas cengkeh yang menjadi objek analisis penelitian ini adalah cengkeh yang berdasarkan *Harmonized System* (HS) yang memiliki kode 0907.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, khususnya:

1. Manfaat bagi penulis, penelitian ini merupakan tugas akhir yang merupakan persyaratan untuk menyelesaikan gelar sarjana. Melalui penelitian ini, penulis juga bermaksud untuk mempelajari lebih lanjut tentang perekonomian Indonesia khususnya perdagangan luar negeri, dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ekspor cengkeh *Harmonized System* (HS) 0907 Indonesia ke Arab Saudi.
2. Manfaat bagi instansi, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman dan memperluas pemahaman terkait ilmu ekonomi, khususnya perdagangan internasional. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi atau sumbangan pemikiran mengenai variabel – variabel yang mempengaruhi ekspor cengkeh *Harmonized System* (HS) 0907 Indonesia ke Arab Saudi.